

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah melakukan pemaparan data dan menghasilkan temuan-temuan, maka pada bagian ini akan diuraikan mengenai temuan penelitian. Masing-masing temuan akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai, agar dapat benar-benar menjadikan setiap temuan tersebut layak untuk dibahas. Pembahasan temuan ini mengacu pada tema peneliti yaitu Penggunaan Metode Tikrar dan Sima'i dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sukonatar Banyuwangi yang dihasilkan dari fokus penelitian, 1) Bagaimana penggunaan metode tikrar dan sima'i secara individu dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sukonatar Banyuwangi, 2) Bagaimana penggunaan metode tikrar dan sima'i secara bersama-sama dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sukonatar Banyuwangi, 3) Bagaimana penggunaan metode tikrar dan sima'i dihadapan guru dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sukonatar Banyuwangi.

A. Penggunaan Metode Tikrar dan Sima'i Secara Individu dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sukonatar Banyuwangi

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama dilokasi dan berinteraksi dengan santri dan ustadzah, diketahui dalam penggunaan metode tikrar dan sima'i secara individu di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sukonatar Banyuwangi terdapat beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan santri untuk menghafal secara individu. Tahapan tersebut dilakukan agar dapat memaksimalkan hafalan Al-Qur'an dengan baik.

Dalam pelaksanaan menghafal secara individu seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus bisa memanfaatkan waktu untuk *ziyadah* (menambahkan hafalan) dan *muraja'ah* (mengulangi hafalan). Hafalan yang baru harus selalu diulangi minimal dua kali setiap hari dalam jangka waktu satu minggu. Sementara

hafalan yang lama harus di *muraja'ah* setiap hari atau dua hari sekali. Artinya, semakin banyak hafalan harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk mengulangi hafalan.¹³⁶

Adapun hal-hal yang di perhatikan dalam penggunaan metode tikrar dan sima'i secara individu yaitu alokasi waktu, menentukan target hafalan, dan murojaah hafalan:

1. Alokasi waktu

Penentuan alokasi waktu dalam proses menghafal secara individu dengan menggunakan metode tikrar dan sima'i digunakan sebagai acuan bagaimana menghafal dapat menjadi maksimal dengan waktu selain yang telah dijadwalkan oleh pondok.

Ada beberapa waktu yang dianggap baik untuk menghafalkan Al-Qur'an, antara lain: waktu sebelum datang fajar, subuh, dan waktu diantara shalat magrib dan isya'. Disamping itu, ada penelitian ilmiah yang menguatkan bahwa waktu tengah hari juga merupakan waktu konsentrasi yang paling utama, tetapi sebagian besar ulama cenderung pada dua waktu yang pertama dan yang kedua.¹³⁷

Memilih waktu yang terbaik untuk menghafal. Waktu menghafal terbaik ialah pagi hari, dimulai dari waktu sahur sampai setelah subuh. Waktunya kurang lebih tiga jam, dari jam tiga sampai jam enam pagi.¹³⁸ Untuk pemula dan orang sibuk hendaklah memulai hafalan setelah shalat tahaju, dan bebrapa waktu sebelum waktu fajar tiba.¹³⁹

Pengondisian waktu dan lingkungan untuk menghafal Al-Qur'an adalah metode paling penting dan utama dari sekian metode menghafal Al-Qur'an.

¹³⁶ M.Ilyas, *Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an*, *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam Vol. V, No. 1, 2020*, hal. 14

¹³⁷ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hal. 196

¹³⁸ Cece Abdulwaly, *Kesalahan Dalam Menghafal Al-Qur'an*. (Solo: Tinta Medina, 2018), hal.37

¹³⁹ *Ibid*, hal. 38

Setelah memberikan motivasi untuk menghafal Al-Qur'an kepada para peserta didik, maka tugas rutin seorang guru (Pembina tahfidz Al-Qur'an) adalah mengondisikan suasana dan menciptakan lingkungan menghafal Al-Qur'an.¹⁴⁰

Penting untuk memilih tempat yang nyaman dan tenang. Tempat yang baik dan lingkungan menghafal, adalah faktor yang sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Berikan waktu khusus dan tempat yang nyaman untuk Al-Qur'an maka Al-Qur'an pun akan datang kepada kita menghiiasi hati kita dengan keindahan. Waktu paling bagus untuk menghafal Al-Qur'an adalah malam hari, terutama diwaktu sahur.¹⁴¹

2. Target hafalan

Memiliki target dalam menghafal, yaitu pencapaian hafalan yang diharapkan, misalnya dalam sehari di targetkan untuk hafal lima ayat, satu halaman atau lebih. Langkah ini sangat penting karena jika menghafal Al-Qur'an tidak punya target, akan susah baginya untuk mengatur program hafalan Al-Qur'an. Jika ia ingin menghatamkan hafalan Al-Qur'an dalam waktu dua tahun, maka ia harus hafal juz sebelumnya.¹⁴²

Orang yang tidak punya perencanaan dalam menghafal, walaupun hanya rencana umum dan tidak mendetail, akan lebih mudah patah harapan dalam perjalanan. Awalnya mungkin ia sangat giat, setelah itu loyo dan hilang semangat. Tak punya rencana hanya memboroskan waktu, sehingga banyak waktu yang terbuang. Proses menghafal menjadi tidak konsentrasi karena alasan sakit, capek, atau malas. Ia akan cepat tergoda, semangat menurun karena alasan tertentu, atau bahkan tanpa alasan apapun. Target dan proses pencapaian itu penting agar gol yang akan kita tuju lebih jelas, waktu

¹⁴⁰ Umar Al-Faruq, *10 Jurus Jitu Menghafal Al-Qur'an*. (Surakarta: Ziyad, 2014), hal. 76

¹⁴¹ *Ibid*, hal. 73

¹⁴² *Ibid*, hal. 38

kita lebih efektif, adrenalin meningkat, dan semangat kita terpacu untuk segera menyelesaikan target yang sudah di bangun sebelumnya.¹⁴³

Untuk mempercepat proses menghafal, seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya membuat target hafalan. Target hafalan bergantung pada kemampuan masing-masing. Perlu diketahui untuk menentukan target hafalan bisa ditempuh dengan beberapa cara yaitu:

- a. Menghafal per halaman pada mushaf ayat pojok. Jika hal ini dilakukan maka seseorang akan menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dalam waktu 600 hari atau kurang lebih dua tahun. Karena setiap juz memiliki 10 lembar atau 20 halaman. Satu halaman terdapat 15 baris. Jadi 30 juz berarti 300 lembar atau 600 halaman. Jika target hafalan separuh halaman, berarti dapat mengkhhatamkan Al-Qur'an setelah 1200 hari atau kurang dari 4 tahun.
- b. Menghafal per *tsumun* atau 1/8. Perlu diketahui bahwa setiap juz terbagi menjadi 2 (dua) *hizb*. Setiap *hizb* terbagi menjadi 4 bagian. Jadi setiap juz ada 8 bagian. Satu bagian tersebut dinamakan *tsumun*. Jika hal ini dilakukan maka seseorang akan selesai menghafal Al-Qur'an selama 240 hari, yaitu 8 *tsumun* dikalikan 30 juz. Berarti kurang dari 1 tahun. Jika target hafalan setengah *tsumun* berarti baru selesai menghafal setelah 440 hari atau setahun lebih.
- c. Menghafal beberapa ayat saja, semisal 3 atau 5 ayat. Jika hal ini dilakukan maka waktu selesai menghafal menjadi bertambah panjang.¹⁴⁴

Pada pelaksanaan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sukonatar Banyuwangi tidak menentukan target hafalan santri, hal tersebut dilakukan karena dalam setiap santri memiliki kemampuan masing-masing dalam menghafal sehingga target hafalan tidak ditentukan secara

¹⁴³ *Ibid*, hal. 77

¹⁴⁴ H.Sa'adulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 46

tetap, namun santri membuat target hafalan secara individu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Adanya target hafalan pada setiap hari dalam menghafal Al-Qur'an bertujuan untuk agar lebih semangat dan istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an.

3. Muraja'ah hafalan

Salah satu hal yang dilakukan ketika menghafal Al-Qur'an secara individu adalah mengulang hafalan yang sudah dihafal atau pernah disetorkan kepada seorang guru, mengulang hafalan dilakukan dengan tujuan agar hafalan yang telah diperoleh tetap terjaga dan dapat dilafalkan secara lancar.

Ketika sudah hafal Al-Qur'an kita harus menjaganya agar tidak lupa. Dalam hadis disebutkan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ
عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abudllah bin Yusuf. Telah mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar radliallahu 'anhuma, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan para penghafal Al Qur'an adalah seperti seorang yang memiliki Unta yang terikat, jika ia selalu menjaganya, maka ia pun akan selalu berada padanya, dan jika ia melepaskannya, niscaya akan hilang dan pergi." (HR. Bukhari: 4643) ¹⁴⁵

Dalam penggunaan metode tkrar dan sima'i dalam menghafal Al-Qur'an mengulang hafalan dapat dilakukan dengan beberapa cara salah satu cara mengulang hafalan dengan menggunakan metode tkrar antara lain:

¹⁴⁵ Hussein Bahreisj, *Shahih Al-Jamius Shahih Bukhari Muslim...*, hal. 17

a. Muraja'ah dalam shalat

Cara ini dapat dilakukan ketika seorang hafizh melakukan shalat sendirian atau ketika menjadi imam shalat. Yaitu setelah membaca Surat Al-Fatihah, ia melanjutkan dengan membaca surat dan ayat-ayat yang ia hafal, misalkan satu atau dua halaman, sesuai kondisi dan makmum yang ada pada saat itu.

b. Murojaah dengan mengkaji artinya

Melakukan murojaah atau mengulang hafalan dengan mengkaji artinya sekalian merupakan salah satu teknik pelaksanaan seorang hafizh dalam mengulang hafalan dengan membaca satu halaman ayat yang telah dihafal setelah itu baru membaca artinya. Dengan cara melakukan murojaah seperti ini insya Allah hafalan Al-Qur'an akan semakin mantap karena dibarengi dengan pemahaman dan pengkhayatan terhadap isinya.

c. Muraja'ah dengan menulis

Muraja'ah dengan menulis merupakan salah satu cara yang efektif untuk menguatkan hafalan. Caranya pelaksanaannya yaitu tuliskan saja surat atau juz yang ingin di muraja'ah. Ketika lupa ayat-ayat tertentu, kita bisa berhenti sejenak untuk mengingat. Kalau masih belum ingat juga, kita bisa bertanya kepada teman atau kalau masih belum ketemu ayat yang benar, baru kita membuka Al-Qur'an.¹⁴⁶

Dalam penggunaan metode sima'i secara individu mengulang hafalan dapat dilakukan dengan mendengarkan ayat-ayat yang telah dihafal melalui alat bantu seperti mp3 murottal Al-Qur'an, kaset maupun bacaan teman.

Mengulang hafalan dengan alat bantu yaitu, dengan mendengarkan bacaan murattal para Qari' melalui Mp3, CD, Kaset, Laptop, *notebook* dan sebagainya. Ini bisa dilakukan kapan saja bila memungkinkan. Mendengarkan murottal Al-Qur'an ini kita bisa lakukan sambil beristirahat,

¹⁴⁶M.Ilyas, *Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an...*, hal. 19

melepas lelah, menjelang tidur, sambil bekerja atau ketika berada dalam mobil. Dengarkanlah dan ikuti bacaannya, iramanya dan ulangilah surat yang kita pilih itu berkali-kali. Sebaiknya kita memilih mendengarkan satu surat atau dua surat saja dalam kegiatan mengulang hafalan. Ketika kita merasa sudah bisa menguasai dengan baik maka kita melanjutkan untuk mendengarkan surat yang lainnya. Teknis seperti ini jauh lebih baik daripada mendengarkan begitu saja, memutar murottal sekaligus banyak surat, sementara kita tidak fokus mendengarkannya. Insya Allah dengan mengulang hafalan seperti ini akan merasakan manfaatnya dan hafalan pun bertambah mantap.¹⁴⁷

Salah satu cara untuk menjaga hafalan yang telah diperoleh dengan melakukan murojaah, salah satunya melakukan murojaah lima kategori atau lima tahapan dalam mengulang hafalan, apabila dalam proses menghafal Al-Qur'an kita sudah hafal satu halaman tertentu dari mushaf atau kita sudah hafal informasi dan perjalanan tertentu untuk pertama kali maka ada lima katagori muraja'ah yang harus anda penuhi untuk memperkuat hafalan anda, sehingga hafalan anda akan berpindah ke memori (ingatan) jangka panjang dan hafalan anda menjadi mudah diucapkan oleh lisan:

- 1) Muraja'ah pertama satu jam setelah menghafal.
- 2) Muraja'ah kedua satu hari setelah menghafal.
- 3) Murajaah ketiga satu pekan setelah menghafal.
- 4) Muraja'ah keempat satu bulan setelah menghafal.
- 5) Muraja'ah kelima tiga bulan setelah menghafal.

Setelah lima tahapan muraja'ah, hafalan (ingatan) kita akan berpindah ke memori jangka panjang sehingga akan mudah menghadirkan hafalan

¹⁴⁷ Umar Al-Faruq, *10 Juru Dahsyat Hafal Al-Qur'an*. (Surakarta: Ziyad Books, 2014), hal. 134-141

tersebut setiap waktu. Adapun jadwal di atas sifatnya umum, sehingga dapat diterapkan pada semua hal yang hendak dihafalkan.¹⁴⁸

Pelaksanaan menghafal secara individu dengan menggunakan metode tiktirar maupun sima'i di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sukonatar Banyuwangi tidak luput dari beberapa hambatan yang muncul, hambatan tersebut berasal dari dalam diri sendiri seperti masalah fisik sakit demam, flu, masalah psikis seperti stress tidak hafal-hafal, dan juga hambatan yang bersal dari lingkungan luar.

Penelitian lain dari Fitriani dan Aida juga mengatakan bahwa, tantangan yang biasa dihadapi oleh seorang santri tahfidz di antaranya adalah:

a) Sulit menghafal Al-Qur'an

Kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an seringkali dialami oleh orang yang baru mulai menghafal. Hal ini salah satunya disebabkan karena dia belum menemukan formula yang sesuai dengan karakternya. Sedangkan bagi yang sudah dalam proses menghafal, kesulitan itu didapat ketika menjumpai banyaknya ayat al-Qur'an yang redaksinya mirip dan tentunya yang paling menantang adalah mempertahankan, atau bahkan meningkatkan kualitas hafalan.

b) Jenuh menghafal Al-Qur'an

Kejenuhan ini biasanya datang karena disebabkan oleh kebosanan dalam menjalankan aktifitas yang menoton. Padahal salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an adalah *istiqomah*.

¹⁴⁸ M.Ilyas, *Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an, Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam Vol. V, No. 1, 2020*, hal. 14

c) Stress menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktifitas yang memaksimalkan otak dan *skill* seseorang yang terkadang bisa menyebabkan seseorang merasa tertekan.

d) Semangat menghafal Al-Qur'an menurun

Turunnya semangat menghafal bisa disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal di antaranya kondisi tubuh yang sedang tidak fit, capek atau mengantuk. Sedangkan faktor eksternal, di antaranya adalah kondisi lingkungan yang kurang mendukung karena ramai atau tidak punya teman komunitas menghafal di lingkungan tersebut.¹⁴⁹

B. Penggunaan Metode Tikrar dan Sima'i Secara Bersama-sama dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sukonatar Banyuwangi

Penggunaan metode tikrar dan sima'i dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sukonatar Banyuwangi secara bersama-sama terdapat dua jenis kegiatan yaitu *tartilan* dan *sima'an*. Dalam kegiatan *tartilan* termasuk dalam metode tikrar yang mana dalam pelaksanaan menghafal secara bersama-sama tersebut lebih difokuskan kepada ketepatan tajwid dan *fashahah*. Sedangkan untuk *sima'an* termasuk dalam metode sima'i yang mana dalam kegiatan menghafal secara bersama-sama ini dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi hafalan yang sudah dihafal dan mematangkan hafalan yang telah diperoleh supaya lebih melekat pada ingatan.

Dalam pelaksanaan *tartilan* ketika menghafal secara bersama-sama ditekankan pada kesesuaian bacaan pada ilmu tajwid dan *fashahah*. Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an kemampuan pada ilmu tajwid dan *fashahah* merupakan komponen yang utama karena hal tersebut merupakan salah satu

¹⁴⁹ Fitriana Firdausi dan Aida Hidayah, *Kecerdasan Intrapersonal...*, hal. 54-55

indikator terpenting dalam penguasaan materi Al-Qur'an. Salah satu indikator dalam kemampuan menghafal Al-Qur'an sebagai berikut :

1. Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid

Tajwid menurut bahasa artinya membaguskan. sedangkan menurut istilah “mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya” yang dimaksud dengan hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut. seperti *Al-Jahr, Istila', istifal* dan lain sebagainya.¹⁵⁰ Ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga sempurna maknanya.¹⁵¹

Ilmu tajwid merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana menempatkan huruf pada tempatnya dari segi makhraj (tempat keluar huruf), ciri, waqaf (berhenti), dan ibtida' (permulaan). Atau ilmu yang mempelajari untuk mengeluarkan setiap huruf dari makhraj serta memberikan haq mustahaq masing-masing huruf. Adapun haq setiap huruf adalah shifat lazimah (sifat tetap yang harus selalu ada padanya). Sedangkan mustahq huruf adalah tuntutan yang menjadi haknya, berupa shifat 'aridhah (sifat huruf yang berubah-ubah dan muncul karena keadaan).¹⁵²

Seorang penghafal Al-Quran harus mampu membaca Al-Quran sesuai kaidah ilmu tajwid, diantaranya:

- a. *Makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf).
- b. *Shifatul huruf* (sifat atau keadaan ketika membaca huruf).
- c. *Ahkamul huruf* (hukum atau kaidah bacaan).
- d. *Ahkamul mad wa qashr* (hukum panjang dan pendeknya bacaan).¹⁵³

¹⁵⁰ Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, *Pedoman Dauroh Al-Quran*. (Jakarta: Markaz Al-Quran), hal. 11

¹⁵¹ Khalilurrahman El-Mahfani, *Belajar Cepat Ilmu Tajwid Mudah dan Praktis*. (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2015), hal. 1

¹⁵² Muhammad Isham Muflih al-Qudhat, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid*. (Jakarta: Turos Pustak, 2015), hal. 11

¹⁵³ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qira'atil Quran, Pedoman Bagi Qari-Qari'ah Hafidh Hafidhah dan Hakim dalam MTQ*. (Semarang: Binawan, 2015), hal. 356-357

Indikator tajwid difokuskan dalam menilai kesempurnaan bunyi bacaan Al-Qur'an menurut aturan hukum tertentu. Aturan tersebut meliputi tempat keluarnya huruf (makhorijul huruf), sifat-sifat huruf (shifatul huruf), hukum tertentu bagi huruf (ahkamul huruf), aturan panjang pendeknya suatu bacaan al-Qur'an (mad), dan hukum bagi penentuan berhenti atau terusnya suatu bacaan (waqof).

2. *Fashahah*

Kata fasih atau dalam bahasa Arab disebut الفصاحة/al-Fashahah artinya yaitu terang atau jelas. Kalimat itu dinamakan fasih apabila kalimat itu terang pengucapannya, jelas artinya dan bagus susunannya.¹⁵⁴ Ibn Atsir berpendapat bahwa *fashahah* adalah secara khusus terkait dengan lafadz bukan makna. Ia berkata: kalam fasih adalah tampak dan jelas, maksudnya adalah bahwa lafadzlafadznya dapat dipahami, yang tidak memerlukan pemahaman dari buku-buku linguistik. Hal ini dikarenakan lafadz-lafadz itu disusun berdasarkan aturan pada area perkataan mereka, dimana tersusun di area perkataan yang terkait dengan kebaikan lafadznya dan kebaikan lafadz dapat ditemukan dalam pendengaran. Sesuatu yang dapat ditemukan dengan jalan mendengarkan adalah lafadz, sebab itu adalah suara yang tersusun dari makharijul khuruf.¹⁵⁵

Indikator kefasihan dalam menghafal Al-Qur'an difokuskan dalam menilai bacaan Al-Qur'an dengan memperhatikan ketepatan berhenti dan memulai bacaan sesuai dengan hukumnya, serta menilai bacaan yang dilantunkan secara tartil dengan memperhitungkan suara yang indah.¹⁵⁶ Diantaranya indikator *fashahah* sebagai berikut:

¹⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*. (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 105

¹⁵⁵ Abd al-Hafidz Hasan, *Ilmu Al-Ma'ani: Diraasah Nadzariyyah Tadzbiiqiyah*. (Mesir: Maktabah al-Adab, 2010). Hal. 10

¹⁵⁶ Khalid BinAbdul Karim al-Lahim, *Begini Cara Mengamalkan Al-Quran*. (Jakarta: At-Tazkia, 2010), hal. 139

- a. *Al-wafu wa al-ibtida'* (kecepatan berhenti dan memulai bacaan Al-Quran).
- b. *Mura'atul huruf wa al-harakat* (menjaga keberadaan huruf dan harakat).
- c. *Mur'aatul kalimah wa al-ayat* (menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat).¹⁵⁷

Kegiatan sima'an merupakan proses hafalan secara bersama-sama yang mana salah seorang melafalkan hafalan dan yang lainnya menyimak apa yang dibacakan. Pelaksanaan sima'an dalam menghafal Al-Qur'an secara bersama-sama dilakukan dengan tujuan untuk melakukan evaluasi hafalan yang telah diperoleh santri serta untuk mengecek kelancaran hafalan.

Menurut Sa'dulloh tasmi'/ Sima'an yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan Sema'an ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Menurut Yasin sima'an hafalan dilakukan untuk memastikan benarnya bacaan, dengan adanya kegiatan Sema'an, hafalan yang dihafalkan akan lebih berkesan difikiran. Begitu juga ketika terjadi kesalahan dan dibetulkan oleh penyimak, maka pembetulan dari penyimak tersebut juga akan lebih berkesan difikiran daripada ketika membetulkan sendiri.

Dalam pelaksanaan sima'an bisa dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

- a. Penyimakan Perorangan, yaitu seorang hafizh membaca hafalan dari juz 1 sampai juz 30 dan disimak oleh sejumlah orang. Keseluruhan Al-Qur'an diselesaikan dalam satu majelis dari pagi sampai malam atau dari malam sampai pagi.

¹⁵⁷ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qira'atil Quran, Pedoman Bagi Qari-Qari'ah Hafidh Hafidhah dan Hakim dalam MTQ...*, hal. 198

- b. Penyimakan Keluarga, yaitu penyimakan keluarga hamper samaengan penyimakan perorangan. Hanya saja, jumlah penyimakan dan materi hafalan yang disimak berbeda. Dalam penyimakan keluarga ini, penyimak adalah anggota keluarga dan tidak seluruh Al-Qur'an dibaca habis dalam satu majelis. Cara *muraja'ah* seperti ini cocok bagi hafizh yang mempunyai kesibukan di siang hari.
- c. Penyimakan Dua Orang, yaitu kegiatan penyimakan ini dilaksanakan bergantian antara dua orang atau lebih. Ketika ada seorang yang membaca maka yang lainnya diam menyimak, baik dengan melihat mushaf atau tidak. Tentang juz yang dibaca dan berapa banyak jumlahnya, tergantung kesepakatan begitu pula dengan waktunya.
- d. Penyimakan Kelompok, yaitu dilakukan oleh sejumlah hafizh, misalnya 30 orang yang dibagi menjad 3 kelompok. Masing-masing terdiri dari 10 orang. Kelompok pertama membaca juz 1 sampai juz 10, kelompok kedua membaca juz 11 sampai 20 dan kelompok ketiga membaca juz 21-30. Setiap orang membaca satu juz secara bergiliran sampai selesai. Ketika ada seorang yang membaca yang lainnya menyimak.¹⁵⁸

Tatacara sima'an menurut Moh. Khoeron dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Sima'an dilakukan dengan cara pengulangan hafalan Al-Qur'an yang sudah mencapai 1-2 juz hafalan Al-Qur'an yang sudah dihafalkan.
- b. Sima'an dilakukan dengan cara pengulangan hafalan Al-Qur'an yang sudah mencapai 3 Juz hafalan Al-Qur'an yang sudah dihafalkan.
- c. Sima'an dilakukakan dengan cara pengulangan hafalan Al-Qur'an yang sudah mencapai 5 juz dan kelipatannya.

¹⁵⁸ M.Ilyas, *Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an...*, hal. 18

- d. Sima'an Al-Qur'an dilakukan dengan cara pengulangan hafalan Al-Qur'an yang sudah mencapai 30 juz hafalan Al-Qur'an yang sudah dihafalkannya.¹⁵⁹

C. Penggunaan Metode TIKRAR dan SIMA'I Dihadapan Guru dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sukonatar Banyuwangi

Salah satu hal terpenting dalam menghafal Al-Qur'an baik dengan menggunakan metode tIKRAR atau SIMA'I yaitu menghafal dengan menghadap kepada guru. Dalam proses proses menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sukonatar Banyuwangi menghadap guru merupakan hal utama karena guru merupakan seseorang yang memberikan ilmunya serta mengarahkan, dan membimbing dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa guru, karena didalam Al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan sulit (*musykil*) yang tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja. Bacaan *musykil* tersebut hanya bisa dipelajari dengan melihat guru. Sehingga seorang yang menghafal Al-Qur'an sendiri tanpa diperdengarkan kepada seorang guru yang ahli kurang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.¹⁶⁰

Hal ini serupa dengan teori yang dikemukakan oleh H.Sa'adulloh dalam bukunya 9 cara cepat menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya berguru kepada guru yang hafizh Qur'an telah mantap agama dan dikenal mampu menjaga dirinya. Guru tahfizh adalah seseorang yang membimbing, mengarahkan, dan menyimak hafalan para penghafal Al-Qur'an.¹⁶¹ Seorang calon hafiz hendaknya berguru (talaqqi) kepada seorang guru yang hafiz

¹⁵⁹ Moh.Khoeron, *Pola Belajar dan Mengajar Para Penghafal Al-Qur'an (Huffazh)*, Widyariset, Vol. 15 No.1, April 2012, hal. 195

¹⁶⁰ H.Sa'adulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 33

¹⁶¹ *Ibid*, hal. 32

al-Qur'an, mantap agama dan ma'rifat. Serta guru yang dikenal mampu menjaga dirinya. Menghafal al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri, tanpa seorang guru.¹⁶²

Dalam lingkungan pendidikan, murid merupakan suatu subyek dan obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimiliki serta membimbingnya menuju kedewasaan. Seorang guru dalam dunia pendidikan adalah seseorang yang wajib dihormati oleh para murid, karena guru yang membimbing jiwa murid agar menjadi manusia sejati, yang mengerti bahwa dirinya adalah hamba Allah SWT.¹⁶³

Proses menghafal Al-Qur'an menghadap guru merupakan hal utama, hal tersebut selaras dengan yang dijelaskan dalam buku At-Tibyan adab orang yang mempelajari Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

1. Berguru kepada guru yang berkompeten/ menghadap kepada seorang guru

Dalam mempelajari Al-Qur'an diharuskan untuk berguru kepada seorang guru yang berkompeten, Muhammad bin Sirin, Malik bin Anas berkata: "Ilmu ini adalah agama maka perhatikanlah dari mana kalian mengambil agama". Hendaknya ketika proses belajar bersikap takzim, meyakini kredibilitas keilmuan dan keunggulannya, karena dengan seperti itu dapat mengambil manfaat dari seorang guru.

2. Berpenampilan sopan

Hendaknya seseorang yang mendatangi guru dengan keadaan yang sempurna, rapi, suci, hatinya tidak sedang disibukkan dengan hal lain, dan tidak masuk sebelum meminta izin jika gurunya berada ditempat yang memerlukan izin sebelum memasukinya.

¹⁶² Iqlima zahari, *Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Pesantren Nurul Huda Mergosono Malang*, TA'ALLUM, Vol. 05, No. 01, Juni 2017, hal. 57

¹⁶³ Anisa Nandya, *Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'alim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)*, Mudarrisa Vol. 2, No. 1, Juni 2010, hal. 167

3. Bersikap sopan dan bergabung dengan hadirin

Hendaknya bersikap sopan dan baik pada hadirin yang menghadiri majelis sang guru karena hal itu merupakan adab terhadap guru dan demi menjaga majelisnya. Duduk dihadapan sang guru sebagai murid dengan tidak meninggikan suara, tertawa, atau banyak bicara jika tidak perlu.

4. Belajar tatkala suasana hati guru tenang

Hal yang perlu diperhatikan adalah hendaknya tidak menyetorkan bacannya pada sang guru tatkala kondisi hati sang guru gusar, murka, ngantuk dan sebagainya yang menyusahkan dan menyebabkannya tidak bisa berkonsentrasi dan bersemangat.¹⁶⁴

¹⁶⁴ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*. (Solo: Al-Qowam, 2014), hal. 40-43